

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, FASILITAS PERPAJAKAN DAN *CAPITAL INTENSITY RATIO* TERHADAP MANAJEMEN PAJAK

Devlin¹, Vianty Adella Santo^{2*}

¹ s11220141@student.ubm.ac.id, Universitas Bunda Mulia, Indonesia

² vsanto@bundamulia.ac.id, Universitas Bunda Mulia, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 12/05/2026

Revisi : 26/05/2026

Penerimaan : 12/06/2026

Kata Kunci:

Manajemen Pajak,
Leverage, Profitabilitas,
Fasilitas Pajak, Rasio
Intensitas Modal

Keywords:

Tax Management,
Leverage, Profitability, Tax
Facilities, Capital Intensity
Ratio

DOI:

10.52859/jba.v13i2.976

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengkaji pengaruh *leverage*, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan *capital intensity ratio* terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat di BEI pada periode 2021-2024. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*, menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sebanyak 192 data. Teknik analisis berupa uji analisis linier berganda berbasis SPSS versi 26. Hasil studi memperlihatkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap manajemen pajak, *leverage* berpengaruh negatif sedangkan fasilitas perpajakan dan *capital intensity ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini memberikan pandangan yang lengkap dengan menelaah praktik manajemen pajak ada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat di BEI pada periode 2021-2024 melalui pengujian *leverage*, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan *capital intensity ratio*. Hasil studi diharapkan mampu berkontribusi bagi pengembangan literatur perpajakan dan menambah literatur perpajakan sehingga menjadi pertimbangan bagi Perusahaan dalam mengatur strategi pajaknya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of *leverage*, profitability, tax facilities, and *capital intensity ratio* on tax management in consumer non-cyclicals sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This study uses a quantitative approach with a purposive sampling method and secondary data in the form of annual financial reports totaling 192 data samples. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS version 26. The results show that only profitability has a positive effect on tax management, while *leverage* has a negative effect on tax management. Meanwhile, tax facilities and *capital intensity ratio*, do not have a significant effect. This study provides a more focused perspective by examining tax management practices in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period through the analysis of *leverage*, profitability, tax facilities, and *capital intensity ratio*. The results are expected to contribute to the development of taxation literature and serve as a reference for companies in formulating their tax strategies.

Pendahuluan

Menurut UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) Nomor 7 Tahun 2021, Pajak ialah kewajiban yang harus dikeluarkan oleh individu maupun instansi yang memaksa, sesuai ketentuan perundang-undangan, namun tidak memperoleh imbalan secara langsung dan dimanfaatkan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Di Indonesia, salah satu sumber pemasukan negara yang terbesar bersumber dari pajak dan dimanfaatkan untuk membiayai semua belanja pemerintah, pengeluaran pemerintah yang dimaksud mencakup berbagai belanja publik antara lain pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertahanan, dan pelayanan sosial. Pajak memiliki peranan penting untuk mewujudkan keamanan, pertahanan, dan kejelasan bagi negara dan warga negaranya (Kemenkeu, 2022).

Dalam Konferensi Pers APBN, Wakil Menteri Keuangan (Wamenkeu) Anggito Abimanyu, menyampaikan pendapatan negara tahun 2024 mencapai Rp2.842,5 T atau 101,4% dari sasaran APBN 2024, tumbuh positif 2,1% dari tahun ke tahun. Dengan Penerimaan pajak tumbuh 3,5% dari tahun ke tahun (Kemenkeu, 2025). Namun menurut Noviatna et al. (2021) pajak dianggap mengurangi penghasilan karena sifatnya yang memaksa serta dinilai sebagai pengeluaran yang memangkas profit

* Penulis Korespondensi: Vianty Adella Santo / vsanto@bundamulia.ac.id

yang dihasilkan. Maka, perlu dilakukan pengelolaan pajak yang optimal dengan melakukan manajemen pajak guna mengorganisir pemenuhan kewajiban pajak secara efisien tanpa melanggar aturan. Tujuan Manajemen Pajak menurut [Bela & Kurnia \(2023\)](#) yaitu mengorganisir perpajakan agar beban pajaknya tidak melampaui nominal pajak terutang yang seharusnya.

Fenomena manajemen pajak terjadi pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) yang melakukan beberapa praktik pengelolaan pajak, seperti klaim kelebihan pembayaran pajak, double pembukuan PPN Masukan, serta klaim PPN atas biaya pengiriman. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan, namun dinilai tidak memenuhi ketentuan perpajakan yang berlaku ([Ibrena, 2025](#)). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan melakukan manajemen pajak dengan melakukan penghindaran pajak, maka penting untuk memahami bahwa manajemen pajak adalah upaya dalam melakukan penghematan pajak dengan cara legal, sesuai dengan UU Perpajakan ([Yaramah & Andriyani, 2022](#)). Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi manajemen pajak yaitu leverage, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan capital intensity ratio.

Penelitian mengenai topik ini masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Pada beberapa penelitian mencerminkan *leverage*, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan *capital intensity ratio* mempunyai pengaruh positif pada manajemen pajak, tetapi terdapat pula beberapa penelitian yang mencerminkan hasil berbeda yaitu berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh. Maka karena perbedaan tersebut menunjukkan adanya *research gap* empiris menyangkut faktor faktor yang memengaruhi manajemen pajak serta penelitian sebelumnya masih menggunakan sektor dan periode yang berbeda. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan pada sektor yang lebih spesifik, antara lain perusahaan sektor consumer non cyclical. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh leverage, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak pada perusahaan consumer non cyclical yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Dengan sektor yang spesifik dan periode terbaru, diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terkait faktor faktor yang memengaruhi manajemen pajak.

Telaah Literatur

Teori Agensi

Berdasarkan pendapat Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976), teori agensi memaparkan kaitan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal menyerahkan wewenang kepada agen guna mengatur perusahaan serta menetapkan kebijakan atas nama prinsipal.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik keagenan (agency problem). Hal ini terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal maka berpotensi melakukan tindakan untuk kepentingan pribadi ([Meiliyani & Febrianti, 2023](#)). Dalam pelaksanaannya, teori keagenan juga menimbulkan agency cost, ialah biaya yang dikeluarkan dengan maksud menyesuaikan kepentingan manajemen dengan pemilik perusahaan ([Fitriana & Istihika, 2021](#)). Oleh sebab itu, teori agensi dimanfaatkan untuk menguraikan hubungan leverage, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak.

Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan ialah teori yang mendeskripsikan keadaan saat individu taat atas instruksi atau tata tertib yang diberikan ([Fatmawati & Adi, 2022](#)). Dalam konteks perpajakan, teori ini berkaitan dengan kesadaran subjek pajak saat merealisasikan kewajiban perpajakan sesuai aturan yang diterapkan. Teori ini mendorong wajib pajak agar mematuhi aturan perpajakan, antara lain membayar pajak tepat waktu agar terhindar dari sanksi serta mendukung pembangunan negara, termasuk pembiayaan infrastruktur

dan kepentingan bersama (Hamidullah *et al.*, 2025). Teori ini relevan dengan penelitian ini sebab perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan akan lebih waspada dalam melakukan manajemen pajak supaya tetap memenuhi syarat dan tidak kehilangan fasilitas tersebut.

Manajemen Pajak

Manajemen pajak ialah upaya wajib pajak ketika melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol tanggungjawab perpajakan secara efektif dan efisien agar selaras dengan aturan perpajakan yang berlaku dan bukan merupakan tindakan ilegal (Nurlita *et al.*, 2022). Menurut Bela & Kurnia (2023) tujuan manajemen pajak adalah mengatur pembayaran pajak agar tidak melebihi jumlah yang semestinya sehingga perusahaan dapat memperoleh laba dan likuiditas secara optimal. Dalam praktiknya perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan pajak seperti deductible expense, depresiasi aset tetap atau fasilitas perpajakan untuk menekan jumlah pajak terutang.

Leverage

Leverage ialah pemakaian utang perusahaan guna menanggung biaya investasi dan aktivitas operasional. Penggunaan utang menghasilkan beban bunga yang dapat diakui sebagai deductible expense sehingga mampu mengurangi laba kena pajak perusahaan. Mekanisme ini dikenal sebagai tax shield mechanism, kondisi perusahaan memakai biaya bunga dengan tujuan menurunkan beban pajak terutang. Selaras dengan itu, L. P. Sari & Puspa (2023) menyatakan bahwa biaya beban bunga dari liabilitas dapat dimanfaatkan untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan, Laurencia & Veny (2022) menguraikan bahwa banyaknya jumlah utang perusahaan menyebabkan beban bunga menjadi tinggi, sehingga dimanfaatkan guna mengurangi laba kena pajak. kaitan dengan teori agensi dikenal dengan debt incentive, dimana manajer akan menggunakan utang untuk menghemat pajak serta mempertahankan profit, namun dengan risiko keuangan yang tinggi. Maka leverage dapat memengaruhi manajemen pajak.

Profitabilitas

profitabilitas ialah kinerja perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dengan mengoptimalkan modal milik perusahaan (Delafeva *et al.*, 2024). Muna & Kartini (2023) menyatakan bahwa peningkatan rasio profitabilitas, menggambarkan efektifitas perusahaan dalam mengolah aset untuk menciptakan pendapatan bersih setelah pajak. Satriyo *et al.* (2024) memaparkan bahwa peningkatan laba perusahaan berpotensi meningkatkan beban pajak perusahaan. Pernyataan tersebut didukung pula dalam studi Nur'avisia *et al.* (2022) dan Sidabalok *et al.* (2022) menyatakan bahwasanya meningkatnya laba perusahaan akan meningkatkan penghasilan kena pajak kemudian pajak yang dibayarkan juga meningkat. Namun demikian profitabilitas yang tinggi akan menarik investor sehingga kepatuhannya perlu dijaga agar tidak menimbulkan risiko maka profitabilitas turut serta dalam keputusan melakukan manajemen pajak.

Fasilitas Perpajakan

Fasilitas Perpajakan ialah dorongan yang diberikan oleh pemerintah berupa insentif terhadap perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk membantu mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Syavira & Indradi, 2025). Salah satu bentuknya yaitu UU Nomor 2 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (2), pemerintah memberikan insentif berbentuk penyesuaian tarif Pajak Penghasilan (PPh) ke bawah, yaitu berupa penurunan tarif sebesar 3% dari tarif umum sehingga tarif efektif bagi Perseroan Terbuka yang memenuhi syarat menjadi 19%. Perusahaan yang memperoleh perlakuan pajak yang menguntungkan berpotensi lebih taat terhadap aturan pajak agar dapat mempertahankan fasilitas tersebut (Tjeng, 2022).

Oleh karena itu, dengan adanya fasilitas perpajakan kebutuhan perusahaan akan manajemen pajak cenderung lebih rendah.

Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio ialah rasio kegiatan investasi yang dilaksanakan perusahaan berkaitan dengan pembiayaan berbentuk aktiva tetap (intensitas modal) (Tholibin *et al.*, (2022). Merujuk berdasarkan PSAK Nomor 16 Tahun 2017, aset tetap ialah aset berwujud yang dipakai dalam aktivitas operasional perusahaan serta memiliki masa pakai berdurasi lebih dari satu tahun (Nurfitriani & Hidayat, 2021). Aset tetap memiliki biaya depresiasi yang berdampak mengurangi pajak terutang perusahaan sehingga meningkatnya capital intensity ratio, sejalan dengan pula biaya depresiasi yang dapat dimanfaatkan sebagai penurun pajak. Selain itu, capital intensity ratio juga mencerminkan efisiensi perusahaan untuk memperoleh penjualan melalui pengorganisasian aktiva tetap (Fitriana & Isthika, 2021). Maka capital intensity ratio berpotensi memengaruhi manajemen pajak.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Ratio terhadap Manajemen Pajak (Eti Fitriana dan Wikan Ishtika, 2021) SINTA 4	Variabel Independen: • Size (X1) • Profitabilitas (X2) • Leverage (X3) • Capital Intensity Ratio (X4) Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)	- Size berpengaruh terhadap manajemen pajak - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak - Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak - Capital Intensity Rasio berpengaruh terhadap manajemen pajak
2.	Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Pajak (Christanti Inviolita, Devi Safitri, dan Zirman, 2022) SINTA S3	Variabel Independen: • Leverage (X1) • Intensitas Persediaan (X2) • Dewan Komisaris (X3) • Kepemilikan Institusional (X4) Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)	- Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen pajak - Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak - Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak - Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen pajak
3.	Determinan Karakteristik Keuangan Perusahaan terhadap Manajemen Pajak (Agoestina Mappadang, Wahyudin, Jusuf Luther Mappadang, dan Agustinus Miranda Wijaya, 2022) SINTA S4	Variabel Independen: • Profitabilitas (X1) • Capital Intensity Ratio (X2) • Size (X3) • Leverage (X4) Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak - Capital Intensity Ratio berpengaruh positif terhadap manajemen pajak - Size berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak

			- Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen pajak
4.	The Influence of Management Compensasion, Tax Facilities, and other factors on Tax Management (Sheren Charista, dan Meiriska Febrianti, 2023) INTERNASIONAL	Variabel Independen: • Management Compensasion (X1) • Tax Facilities(X2) • Profitability (X3) • Leverage (X4) • Auditor Reputation (X5) • Firm Size (X6) • Independent Commisioners (X7) • Fixed Asset Intensity (X8) Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)	- Management Compensasion berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak - Tax Facilities berpengaruh positif terhadap manajemen pajak - Profitability berpengaruh positif terhadap manajemen pajak - Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak - Auditor Reputation berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak - Firm Size berpengaruh positif terhadap manajemen pajak - Independent Commisioners berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak - Fixed Asset Intensity berpengaruh positif terhadap manajemen pajak
5.	Pengaruh Fasilitas Perpajakan, dan faktor lainnya terhadap manajemen pajak (Ayasha Asilasyarqi Yohanes, 2023) SINTA S4	Variabel Independen: • Fasilitas Perpajakan (X1) • Size (X2) • Leverage (X3) • Profitability (X4) • Inventory Intensity (X5) • Capital Intensity Ratio (X6) Variabel Dependen: Manajemen Pajak (Y)	- Fasilitas Perpajakan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak - Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen pajak - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak - Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak - Capital Intensity Ratio tidak berpengaruh

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Mengacu penelitian terdahulu, menggambarkan bahwasanya hasil penelitian terkait pengaruh leverage, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak masih menunjukkan hasil yang inkonsisten, dimana beberapa penelitian menunjukkan berpengaruh namun penelitian lain menunjukkan hal berbeda. Sehingga ketidak konsistenan tersebut menunjukkan adanya gap empiris maka dibutuhkan penelitian lebih mendalam di sektor dan periode berbeda.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen pajak

Leverage merupakan rasio atau perbandingan yang dipakai guna mengukur kapasitas perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Utang perusahaan menimbulkan biaya bunga yang mampu memangkas pajak terutang sehingga leverage yang tinggi memberikan kontribusi menekan pengeluaran pajak (Satriyo *et al.*, 2024) atau yang dikenal sebagai mekanisme tax shield. Namun penggunaan utang yang terlalu banyak karena akan meningkatkan risiko yang rentan dikemudian hari sehingga perlu pertimbangan dalam melakukan manajemen pajak. Mengacu paparan diatas penelitian, sehingga hipotesis pada studi dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Leverage* memengaruhi secara negatif terhadap manajemen pajak

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen pajak

Profitabilitas ialah bagaimana perusahaan sanggup mengelola asset miliknya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang besar akan dikenai pajak yang besar (Porajow, 2022). Meningkatnya rasio profitabilitas, maka mencerminkan efektifitas perusahaan saat mengoptimalkan aktivitya guna menciptakan pendapatan bersih setelah pajak (Muna & Kartini, 2023). Sehingga semakin besar tingkat profitabilitas maka jumlah pajak terutang yang dibayar berpotensi meningkat (Bela & Kurnia, 2023), kondisi tersebut mendorong perusahaan melakukan manajemen pajak. Pernyataan tersebut selaras dengan Kristian *et al.* (2022) bahwa ketika keuntungan rendah berdampak pada pembayaran pajak rendah bahkan terhindar. Berdasarkan penjabaran diatas penelitian, sehingga hipotesis pada penelitian dirumuskan seperti berikut:

H₂: Profitabilitas memengaruhi secara positif terhadap manajemen pajak

Pengaruh fasilitas perpajakan terhadap manajemen pajak

fasilitas perpajakan merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada pelaku usaha untuk meringankan kewajiban pajaknya (Tjeng, 2022). Dalam penelitian Suryarini & Erwanti (2022) menyatakan bahwa tujuan dari fasilitas perpajakan ialah pelaksana usaha bertanggung jawab dalam membayar kewajibannya sehingga memberikan dampak yaitu meminimalisir tindakan manajemen pajak sebab perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan pada umumnya melaksanakan tindakan manajemen pajak lebih sedikit agar tetap memenuhi syarat. Berdasarkan penjabaran diatas, sehingga hipotesis pada penelitian dirumuskan seperti berikut:

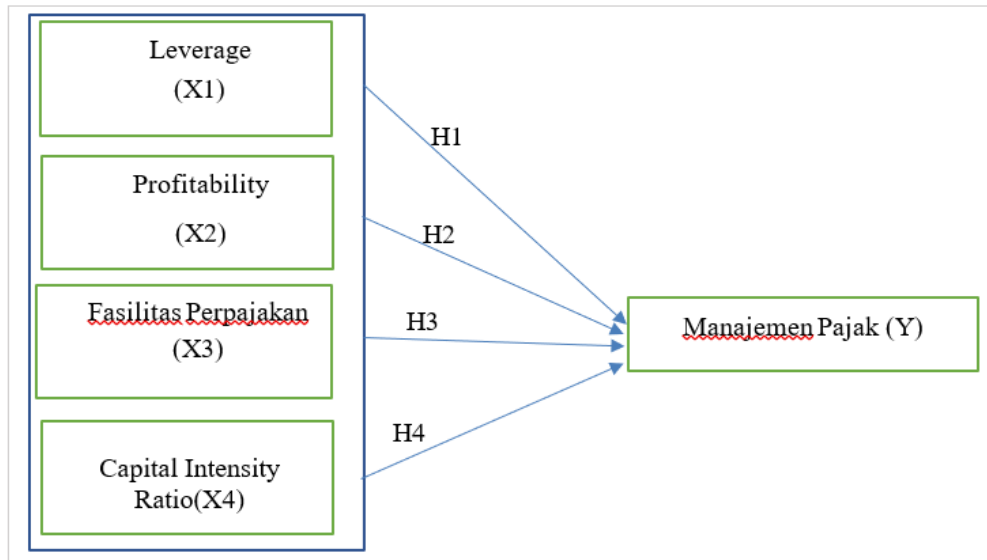
H₃: Fasilitas perpajakan memengaruhi secara negatif terhadap manajemen pajak

Pengaruh *capital intensity ratio* terhadap manajemen pajak

capital intensity ratio ialah ratio yang dapat mengukur berapa banyak aktiva yang dimanfaatkan untuk memperoleh penjualan, dimana dalam aktiva tersebut terdiri atas aset tetap yang memiliki beban depresiasi sehingga mampu meminimalkan pajak terutang yang dibayar oleh perusahaan (Satria & Nathan, 2023). Beban depresiasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai deductible expense untuk

menghemat pajak secara legal. Namun dalam studi yang dilakukan oleh Mappadang *et al.* (2022) menjabarkan bahwasanya aset tetap yang masa manfaat ekonominya sudah habis nilai buku tidak dapat meningkatkan beban depresiasi untuk menurunkan pembayaran pajak terutang. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, maka hipotesis pada penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Capital intensity ratio memengaruhi secara positif terhadap manajemen pajak



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif karena dengan data sekunder berupa angka sebagai alat ukurnya berupa data keuangan perusahaan. Jenis penelitian ini dipilih karena dapat mendeskripsikan hubungan pengaruh *leverage*, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan *capital intensity ratio* terhadap tindakan manajemen pajak bersifat kausalitas.

Populasi dan Sampel

Dalam studi ini, peneliti memakai data sekunder dalam bentuk data laporan keuangan konsolidasi perusahaan sektor consumer non cyclical yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Periode penelitian dipilih karena mencerminkan kondisi perusahaan setelah pandemi COVID-19 sehingga relevan untuk melihat praktik manajemen pajak dalam masa pemulihan ekonomi dan menyesuaikan kebijakan perpajakan. Metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Demikian, terdiri 192 data yang sesuai dengan kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, sampel ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian

	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan yang terdaftar dan bergerak dibidang consumer non cylical periode 2021-2024	97	388
2	Perusahaan consumer non cylical yang tidak menerbitkan laporan keuangan (financial statement) secara lengkap dari 2021-2024	(4)	(16)
3	Perusahaan consumer non cylicals yang menerbitkan laporan keuangan (financial statement) dalam mata uang asing	(2)	(8)
4	Perusahaan consumer non cylical yang mengalami kerugian dalam tahun 2021-2024	(36)	(144)
Jumlah Sample perusahaan pada penelitian		55	220
Total data outlier		(28)	
Jumlah data sample terpilih		192	

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam pengujian ialah atribut atau karakteristik dari individu, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dianalisis dan diambil kesimpulannya. Manajemen pajak, *leverage*, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan *capital intensity ratio* dipilih sebagai variabel yang akan diteliti pada penelitian ini, berikut merupakan tabel operasional variabel.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Manajemen Pajak (Y)	Current Effective Tax Rate (CuETR)= $\frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio	Adrian & Santo, 2025
Leverage (X1)	DER = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio	Fitriana & Isthika, 2021
Profitabilitas (X2)	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio	Bela & Kurnia, 2023
Fasilitas perpajakan (X3)	1. Perusahaan yang memanfaatkan fasilitas perpajakan = 1 2. Perusahaan yang tidak memanfaatkan fasilitas perpajakan = 0	Dummy	Sidabalok et al., 2022
Capital Intensity Ratio (X4)	CIR= $\frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio	Mappadang et al., 2022

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam pengujian ini yaitu analisis regresi linier berganda, karena pengujian ini dapat menjelaskan pengaruh antara variabel independen atas variabel dependen yang dapat memecahkan rumusan masalah. Kemudian metode analisis ini akan dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, diikuti dengan pengujian hipotesis yang terdiri atas uji koefisien determinasi, uji statistik f, dan uji statistik t.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Jumlah sampel yang dipergunakan dalam pengujian ini sebanyak 192 data pada perusahaan Consumer Non Cyclical yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Namun pengujian ini awalnya memiliki 220 data dari 55 perusahaan dalam rentang waktu 4 tahun dan dalam proses pengujian terdapat 28 data yang harus dioutlier atau dieliminasi dari penelitian untuk mengurangi bias pada hasil regresi serta meningkatkan normalitas data, menyisakan 192 data yang akan dipakai dalam pengujian ini. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 26.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	192	-1.76855299	4.447243142	.6924625099	.6397174872
PROFITABILITAS	192	.0057321439	.3319432691	.0956954885	.0585986575
FASILITAS PERPAJAKAN	192	0	1	.21	.407
CAPITAL INTENSITY RATIO	192	1.310864361	43.47243427	4.109341454	4.038385776
MANAJEMEN PERPAJAKAN	192	.0387761586	.4001113936	.2218325564	.0569913709
Valid N (listwise)	192				

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas menggambarkan total data sebanyak 192 data. Variabel bebas yang dipakai yakni *leverage* (X1), *profitabilitas* (X2), *fasilitas perpajakan* (X3), dan *capital intensity ratio* (X4) dengan variabel terikat yaitu manajemen pajak (Y). Berikut merupakan penjelasan hasil analisis data statistik deskriptif diatas yaitu:

1. *Leverage* dengan menerapkan DER sebagai penafsirannya menunjukkan nilai minimum sebesar -1,76855299 pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada periode tahun 2023, sedangkan nilai maximum senilai 4,447243142 pada perusahaan Sawit Sumbermas Sarana Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai mean ialah 0,6924625099 sedangkan standard deviasi sejumlah 0,6397174872 maka mean lebih tinggi jika ditinjau dari perbandingan dengan standard deviasi sehingga dikatakan yakni data bersifat homogen diartikan tidak ada perbedaan ekstrem diantara data data sampel.
2. Profitabilitas dengan proksi ROA menghasilkan nilai minimum sebesar 0,0057321439 atau setara dengan 0,57% pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada periode 2023, dan nilai maximum sejumlah 0,3319432691 setara dengan 33,19% pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2024. Dengan Mean sejumlah 0,956954885 dan nilai standard deviasi sejumlah 0,585986575 maka nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata rata yang diperoleh sehingga dapat dikatakan bahwa persebaran data yang relative sempit atau data tidak terlalu bervariasi atau data bersifat homogen
3. Fasilitas perpajakan dengan skala pengukuran *dummy* menghasilkan nilai minimum sebesar 0 yang mewakili beberapa perusahaan sebagai berikut, yaitu Nippo Indosari Corpindo Tbk, Cisarua Mountain Dairy Tbk, Pinago Utama Tbk pada tahun 2021-2024 dan lainnya. Kemudian nilai maksimum sejumlah 1 yang juga mewakili beberapa perusahaan antara lain Sumber Alfaria

Trijaya Tbk, Siantar Top Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2021-2024. Serta Nilai Mean sejumlah 0,21 dan standard deviasi sejumlah 0,407. Maka sebanyak 21% perusahaan mendapatkan fasilitas perpajakan, sedangkan standard deviasi yang lebih besar dibandingkan mean mencerminkan varians dalam penyebaran data atau data bersifat heterogen bahwasanya data yang menjadi sample cukup bervariasi.

4. *Capital intensity ratio* menghasilkan nilai minimum senilai 1,310864361 pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk periode tahun 2024, dengan nilai maximum sejumlah 43,47243427 pada perusahaan Tigaraksa Satria Tbk tahun 2021, dengan Mean sejumlah 4,109341454 beserta standard deviasi sebesar 4,03838577 maka nilai mean lebih tinggi dibandingkan standar deviasi menyatakan bahwasanya data bersifat homogen tidak terdapat banyak variasi atau perbedaan dalam sample yang digunakan.
5. Manajemen pajak menghasilkan nilai minimum senilai 0,387761586 pada perusahaan Palma Serasih Tbk periode tahun 2021, sedangkan nilai maximum yang dihasilkan sejumlah 0,4001113936 pada FAP Agri Tbk tahun 2023. serta Nilai Mean sejumlah 0,2218325564 beserta nilai standar deviasi yang dihasilkan senilai 0,569913709, maka menunjukkan sifat data yaitu heterogen berarti data memiliki variasi yang cukup tinggi dimana, diantara perusahaan consumer non cyclical terdapat perbedaan yang cukup banyak.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
				Unstandardized Residual
N				192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			.0000000
	Std. Deviation			.04987226
Most Extreme Differences	Absolute			.070
	Positive			.070
	Negative			-.065
Test Statistic				.070
Asymp. Sig. (2-tailed)				.023 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.			.292 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound		.280
		Upper Bound		.304

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Mengacu pada hasil uji normalitas dengan memakai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menerapkan model *Monte Carlo*. Hasil pengujian akan berfokus pada nilai *Monte Carlo Sig (2-Tailed)* dengan nilai *Sig.* yang akan digunakan sebagai acuan. Dengan kriteria Jika hasil pengujian data menghasilkan nilai $> 0,05$ sehingga berarti bahwasanya data terdistribusi dengan normal. Pada tabel 4

menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 atau $>0,05$, maka ditarik kesimpulan dari hasil tersebut model regresi ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients^a	
Model		Colinearity Tolerance	Statistic VIF
1	(Constant)		
	LEVERAGE	.981	1.019
	PROFITABILITAS	.945	1.058
	FASILITAS PERPAJAKAN	.948	1.055
	CAPITAL INTENSITY RATIO	.974	1.027

a. Dependent Variabel: Manajemen Pajak

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Pada pengujian ini mengacu terhadap nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki syarat angka korelasi antar variable independent yaitu tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$. Mengacu tabel 5, mencerminkan nilai tolerance diatas 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10. Ditunjukkan nilai tolerance pada variable leverage sejumlah 0,981 dan nilai VIF sejumlah 1,019; nilai tolerance pada variable profitabilitas sebesar 0,945 dan nilai VIF senilai 1,058; nilai tolerance pada variable fasilitas perpajakan senilai 0,948 dan nilai VIF sejumlah 1,055 dan nilai tolerance pada variable profitabilitas senilai 0,945 dan nilai VIF sejumlah 1,058. Maka berdasarkan hasil tersebut dinyatakan yakni tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi yang diuji.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Correlations				
			LEVERAGE	PROFITABILITAS	FASILITAS PERPAJAKAN	CAPITAL INTENSITY RATIO	Unstandardized Residual
Spearman's Rho	LEVERAGE	Correlation Coefficient	1.000	-.298**	.051	-.046	-.072
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.483	.524	.318
		N	192	192	192	192	192
	PROFITABILITAS	Correlation Coefficient	-.298**	1.000	-.189**	.178*	.042
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.009	.014	.559
		N	192	192	192	192	192
	FASILITAS PERPAJAKAN	Correlation Coefficient	.051	-.189**	1.000	-.099	-.078
		Sig. (2-tailed)	.483	.009	.	.172	.281
		N	192	192	192	192	192
	CAPITAL INTENSITY RATIO	Correlation Coefficient	-.046	.178*	-.099	1.000	.051
		Sig. (2-tailed)	.524	.014	.172	.	.480
		N	192	192	192	192	192
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.072	.042	-.078	.051	1.000
		Sig. (2-tailed)	.318	.559	.281	.480	.
		N	192	192	192	192	192

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 6 pengujian ini memakai uji *Spearman's Rho*. Disertai Kriteria pengujian ini berfokus pada nilai signifikan $> 0,05$ maka model regresi terhindar dari heteroskedastisitas. Maka pengujian ini menggambarkan bahwa nilai signifikansi dari keseluruhan variabel, diantaranya Leverage senilai 0,318; Profitabilitas sebesar 0,559; Fasilitas Perpajakan sebesar 0,281, dan Capital Intensity Ratio sebesar 0,480, maka dijelaskan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai signifikan (2-tailed) $> 0,05$. Oleh karena itu disimpulkan bahwasanya model regresi dalam pengujian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Auto Korelasi

Tabel 8. Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.163	.145		.04699	1.971

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X2
b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Pada pengujian ini diperlukan alat ukur yang dinamakan *Cochrane – Orcutt*. Pada praktiknya pengujian ini memiliki kriteria khusus untuk memastikan model regresi yang diuji terbebas dari masalah autokorelasi dengan implementasi yaitu $du < dw < 4-du$, apabila hasil menunjukkan demikian diartikan model regresi pada penelitian tidak terjadi autokorelasi. Mengacu pada tabel 7 hasil uji autokorelasi dengan model regresi yaitu Leverage, Profitabilitas, Fasilitas Perpajakan, dan Capital Intensity Ratio sebagai variabel X dan Manajemen Pajak sebagai variabel Y, menghasilkan nilai *DurbinWatson* memenuhi kriteria yang telah dipaparkan diatas, sebagai berikut dengan jumlah data sample sebanyak 192, dengan nilai du yaitu 1,8064 dan $(4-du)$ sebesar 2,1936. Oleh karena itu jika disesuaikan dengan kriteria yaitu $1,8064 < 1,971 < 2,1936$. Oleh karena itu disimpulkan bahwasanya model regresi dalam pengujian ini tidak memiliki autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstan dardize d B	Coeficients Std. Error	Standadized Coeficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.275	.009		29.708	.000
LEVERAGE	-.018	.006	-.203	-3.136	.002
PROFITABILITAS	-.452	.064	-.464	-7.055	.000
FASILITAS PERPAJAKAN	-.002	.009	-.017	-.257	.797
CAPITAL INTENSITY RATIO	.001	.001	.056	.862	.390
a. Dependent Variabel: Manajemen Pajak					

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Mengacu pada tabel 8, diperoleh persamaan regresi yakni:

$$Y = 0,275 - 0,018X_1 - 0,452X_2 - 0,002X_3 + 0,001X_4 + \varepsilon$$

Berpatokan pada model persamaan regresi tersebut memperlihatkan manajemen pajak (Y) adalah variabel terikat di mana konstanta bernilai positif sebesar 0,275. Manajemen pajak (Y) adalah 0,275 satuan jika *leverage* (X1), profitabilitas (X2), fasilitas perpajakan (X3), dan *capital intensity ratio* (X4) satu per satu bernilai nol. Pada *leverage* (X1), besaran koefisien minus sebesar -0,018 maka mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu *leverage* akan menurunkan manajemen pajak sebanyak 0,018, dengan dugaan profitabilitas (X2), fasilitas perpajakan (X3), dan *capital intensity ratio* (X4) dianggap memiliki besaran konstan, begitupun demikian jika *leverage* (X1) berkurang satu satuan berarti besaran manajemen pajak (Y) mengalami kenaikan senilai 0,018. Kemudian profitabilitas (X2), nilai koefisien minus sebesar -0,452 maka diartikan bahwa setiap penambahan satu profitabilitas akan mengurangi manajemen pajak sebanyak 0,452, dengan dugaan *leverage* (X1), fasilitas perpajakan (X3), dan *capital intensity ratio* (X4) dianggap memiliki nilai konstan dan sebaliknya. Lalu pada fasilitas perpajakan (X3), nilai koefisien minus sebesar -0,002 maka diartikan bahwa setiap penambahan satu fasilitas perpajakan akan mengurangi manajemen pajak sebanyak 0,002, dengan dugaan *leverage* (X1), profitabilitas (X2), dan *capital intensity ratio* (X4) dianggap memiliki nilai konstan dan sebaliknya. Dan *capital intensity ratio* (X4) besaran koefisien positif sebesar 0,001 maka mengindikasikan setiap penambahan satu *leverage* menambah manajemen pajak sebanyak 0,001, dengan X1, X2, dan X3 adalah nol.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.484 ^a	.234	.218		.050402835869958
a. Predictors: (Constant), CAPITAL INTENSITY RATIO, LEVERAGE, FASILITAS PERPAJAKAN, PROFITABILITAS					
b. Dependent Variable: MANAJEMEN PERPAJAKAN					

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud menganalisis bagaimana variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependen pada model regresi yang diuji. Merujuk pada tabel 9, nilai R-squared (R^2) diperoleh nilai sejumlah 0,218 setara 21,8%. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan diuraikan sebesar 21,8% oleh variabel bebas yaitu leverage, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan capital intensity ratio. Sedangkan 78,2% diuraikan oleh variabel lain diluar pengujian ini.

Uji Statistik f

Tabel 11. Hasil Uji Statistik f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.145	4	.036	14.299	.000 ^b
	Residual	.475	187	.003		
	Total	.620	191			
a. Dependent Variable: MANAJEMEN PERPAJAKAN						
b. Predictors: (Constant), CAPITAL INTENSITY RATIO, LEVERAGE, FASILITAS PERPAJAKAN, PROFITABILITAS						

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Pengujian dalam studi ini untuk menganalisis pengaruh variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat. Studi ini menggunakan tingkat kepercayaan atau signifikansi sejumlah 0,05. Dalam pengujian ini memiliki kriteria apabila angka Sig. < 0,05, memperlihatkan variabel bebas secara bersamaan / simultan memengaruhi variabel terikat dan disimpulkan model regresi layak diuji, begitupun sebaliknya. Berdasarkan tabel 10 signifikansi sebesar 0,000, sehingga berarti bahwasanya pengujian ini memenuhi kriteria yaitu Sig < 0,05 sehingga ditarik kesimpulan ialah model regresi fit atau layak diuji serta dapat dipaparkan yaitu variabel independent antara lain leverage, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan *capital intensity ratio* secara bersamaan membawa pengaruh atas manajemen pajak selaku variabel terikat.

Uji Statistik t

Tabel 12. Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a					
Model	Unstandardize d B	Coefficients Std. Error	Standadized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.275	.009		29.708	.000
LEVERAGE	-.018	.006	-.203	-3.136	.002
PROFITABILITAS	-.452	.064	-.464	-7.055	.000
FASILITAS	-.002	.009	-.017	-.257	.797
PERPAJAKAN					
CAPITAL INTENSITY	.001	.001	.056	.862	.390
RATIO					
Dependent Variabel: Manajemen Pajak					

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Uji ini dilaksanakan guna menganalisis apakah seluruh variabel independent yaitu leverage, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan capital intensity ratio secara masing masing memengaruhi variabel dependen berupa manajemen pajak. Hasil dari uji ini memiliki kriteria yaitu sig < 0,05 diartikan variabel independen memberikan pengaruh variabel dependen, serta berlaku kebalikannya. Berdasarkan tabel 11 menghasilkan bahwa *leverage* (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 ,namun dikarenakan penelitian memiliki dua arah maka signifikan menjadi 0,001 sehingga < 0,05 dan nilai koefisien beta senilai -0,018. Untuk Profitabilitas (X2) mempunyai nilai signifikan sejumlah 0,000 yang berarti < 0,05 dan nilai koefisien beta sejumlah -0,452, kemudian Fasilitas perpajakan (X3) memiliki signifikan senilai 0,797 dengan penelitian yang memiliki dua arah signifikan menjadi 0,3985. Dan *Capital intensity ratio* (X4) mempunyai nilai signifikan sejumlah 0,390 , namun penelitian dua arah menjadi 0,195. Maka disimpulkan bahwa *leverage* (X1) memengaruhi manajemen pajak (Y) secara positif, profitabilitas (X2) memengaruhi manajemen pajak (Y) secara positif, fasilitas perpajakan (X3) tidak memengaruhi atas manajemen pajak, dan *capital intensity ratio* (X4) tidak mempengaruhi manajemen pajak.

Pembahasan

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen pajak

Temuan dalam studi ini menghasilkan sig. Sejumlah 0,002 lebih rendah dari signifikan 0,05. Namun mempunyai koefisien beta sejumlah -0,018, maka hasil dari penelitian menunjukkan bahwa leverage dengan skala pengukuran DER (*Debt Of Equity*) memiliki pengaruh negative terhadap CuETR (*Current Effective Tax Rate*), sehingga meningkatnya leverage suatu perusahaan menyebabkan nilai CuETR nya akan mengalami penurunan dengan indikasi pembayaran pajaknya menurun. Namun antara CuETR sebagai proksi dari Manajemen Pajak memiliki hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan arah, maksudnya yaitu ketika nilai CuETR rendah maka implementasi Manajemen Pajak yang dilaksanakan tinggi. Dengan demikian output penelitian ini membuktikan bahwa *Leverage* memengaruhi Manajemen Pajak secara positif, yang berarti Hipotesis pertama ditolak.

Maka dengan demikian, studi ini memperlihatkan bahwa *leverage* mempunyai dampak positif kepada manajemen pajak yang berarti ketika leverage suatu perusahaan bertambah, maka angka CuETR akan menurun yang berarti praktik manajemen pajak yang dilakukan perusahaan meningkat. Dimana sudah banyak perusahaan yang memanfaatkan secara optimal beban bunga pinjaman yang berasal dari tingkat utang / leverage dengan sifat deductible expense dalam perpajakan untuk kewajiban pembayaran pajaknya. Sehingga penggunaan utang tidak hanya menjadi tambahan modal melainkan

instrumen tax shield. Secara fenomena ini relevan dengan kondisi perusahaan saat itu setelah pandemi menghadapi inflasi dan daya beli masyarakat yang menurun, disaat seperti itu perusahaan akan menjaga efisiensi biaya termasuk pajak, maka leverage tidak hanya digunakan sebagai pendanaa namun sebagai strategi tax planning. Hasil temuan ini selaras dengan [Mappadang et al. \(2022\)](#), dan [Tjeng \(2022\)](#).

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen pajak

Temuan dari studi ini menghasilkan nilai signifikan sejumlah 0,000 bermakna $<0,05$ dan koefisien beta senilai -0,452, maka hasil penelitian bahwa profitabilitas dengan alat ukur ROA (*Return Of Asset*) mempunyai pengaruh negative kepada CuETR (*Current Effective Tax Rate*) selaku proksi dari Manajemen Pajak, Tetapi perlu diingat kaitan hubungan antara variabel Manajemen Pajak dengan proksinya memiliki arah yang berlawanan sehingga dalam studi ini mengungkapkan bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen pajak, kemudian diartikan bahwa hipotesis kedua diterima.

Dari segi ekonomi laba yang besar akan meningkatkan penghasilan sebelum pajak menyebabkan pajak terutang yang harus dibayar akan meningkat pula sehingga praktik manajemen pajak akan meningkat apabila profit perusahaan yang diteliti meningkat, sehingga perusahaan dengan profitabilitas besar akan cenderung aktif melakukan strategi efisiensi pajak. Temuan ini sejalan dengan [Djajanti & Andrianti \(2021\)](#); [Charista & Febrianti \(2023\)](#) dan [Siregar & Khomsiyah \(2023\)](#).

Pengaruh fasilitas perpajakan terhadap manajemen pajak

Hasil studi dari hasil hipotesis dalam studi ini menghasilkan sig. sejumlah 0,3985 yang diartikan $>$ dari signifikan 0,05 serta memiliki koefisien beta senilai -0,002. Berdasarkan hasil pengujian statistic deskriptif yang didapat yaitu nilai minimum 0 dan nilai maksimum yang didapatkan yaitu 1. Sehingga Perolehan dari nilai signifikan tersebut membuktikan bahwa fasilitas perpajakan tidak memiliki pengaruh pada manajemen pajak, yang berarti hipotesis ketiga ditolak.

Dengan demikian, Fasilitas perpajakan sendiri diberikan oleh pemerintah dengan tujuan mendorong kepatuhan wajib pajak dengan memberikan keringanan pajak. Maka dalam penelitian ini perusahaan yang telah memperoleh fasilitas perpajakan akan menjalan kewajibannya berdasarkan aturan yang berlaku. Disamping itu perusahaan yang memperoleh hak tersebut berada dalam pengawasan fiskal maka dalam mengelolanya harus lebih berhati hati untuk menghindari sanksi atau pemeriksaan mendadak. Selain itu fasilitas ini diberikan sebagai upaya untuk memulihkan ekonomi setelah pandemi, dimana pemerintah mendorong likuiditas dan satbilas operasional dibandingkan praktik manajemen pajak yang agresif serta sektor ini cenderung lebih stabil dikarenakan berupa kebutuhan primer. Maka fasilitas perpajakan bukan faktor utama tindakan manajemen pajak. Hasil ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan oleh [Devina & Pradipta \(2021\)](#); [A. I. Sari et al. \(2021\)](#); dan [Meiliyani & Febrianti \(2023\)](#).

Pengaruh capital intensity ratio terhadap manajemen pajak

Temuan padastudi ini menghasilkan signifikan senilai 0,195 $>$ dari signifikan 0,05. Namun memiliki koefisien beta sejumlah 0,001. Sehingga penelitian ini yang mengukur pengaruh CIR (*Capital Intensity Ratio*) terhadap Manajemen Pajak melalui pengukuran CuETR (*Current Effective Tax Rate*) menyatakan CIR tidak memiliki pengaruh atas Manajemen Pajak, lalu ditarik simpulan hipotesis keempat ditolak.

Dalam penelitian ini menegaskan bahwa besarnya investasi asset tetap perusahaan belum mampu memberikan pengaruh pada manajemen pajak perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan memanfaatkan asset tetap untuk kegiatan operasional bukan difokuskan untuk tujuan penghematan pajak. Dari sisi ekonomi perusahaan sektor consumer non cyclical untuk kegiatan operasional dibandingkan penghematan pajak dikarenakan industri ini membutuhkan cukup banyak

aset tetap berupa gudang, kendaraan, mesin. Maka investasi aset tetap lebih didasarkan pada operasional perusahaan bukan untuk penghematan pajak. Temuan selaras dengan penelitian Noviatna *et al.* (2021); Tholibin *et al.* (2022) dan Yohanes (2023).

Simpulan

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan kesimpulan terkait hasil penelitian berdasarkan rumusan hipotesis meliputi: (1) *leverage* berdampak positif signifikan pada manajemen pajak di perusahaan sektor consumer non cyclical yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2021-2024, menunjukkan perusahaan cenderung memanfaatkan tingkat utang sebagai strategi penghematan pajak melalui beban bunga pinjaman (2) profitabilitas berdampak positif signifikan pada manajemen pajak di perusahaan sektor consumer non cyclical yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2021-2024, maka perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki dorongan untuk merencanakan beban pajak yang akan dibayar sehingga memengaruhi strategi perpajakannya (3) fasilitas perpajakan tidak mempunyai dampak signifikan pada manajemen pajak di perusahaan sektor consumer non cyclical yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2021-2024. Berarti perusahaan yang memperoleh fasilitas akan cenderung menjalankan kewajibannya dengan baik sebab dalam pengawasan fiskal (4) *capital intensity ratio* tidak mempunyai dampak signifikan pada manajemen pajak di perusahaan sektor consumer non cyclical yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2021-2024, hasil ini menunjukkan perusahaan lebih fokus investasi aset tetap untuk penjualan bukan sebagai fokus sebagai sarana penghematan pajak melalui depresiasi fiskal.

Keterbatasan dalam studi ini, yaitu peneliti hanya melihat pengaruh dari beberapa variabel saja yaitu *leverage*, profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan *capital intensity ratio* terhadap manajemen pajak. Kemudian periode studi cukup singkat yaitu selama 2021-2024 dan hanya melihat pada objek perusahaan sub sektor consumer non cyclical. Maka untuk penelitian selanjutnya disarankan meningkatkan cakupan objek penelitian ke berbagai sektor serta menambahkan variabel lain serta menambahkan periode penelitian sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

Referensi

- Adrian, D. H., & Santo, V. A. (2025). The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Tax Management. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 303–316. <https://doi.org/10.55927/jambak.v4i2.315>
- Bela, Z. S., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh Firm Size, Leverage, dan Profitability terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2868>
- Charista, S., & Febrianti, M. (2023). the Influence of Management Compensation, Tax Facilities, and Other Factors on Tax Management. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 30(1), 14–20.
- Devina, M., & Pradipta, A. (2021). PENGARUH FASILITAS PERPAJAKAN, RETURN ON ASSET, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP MANAJEMEN PAJAK. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(1), 2775–8907.
- Djajanti, A., & Andriani, T. (2023). Tax Management Of Manufacturing Company Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2), 1–11. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Fatmawati, S., & Adi, S. W. (2022). Pengaruh Kesadaran Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Tingkat Pemahaman Pajak, Tingkat Pendapatan Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 883–89909.

- Fitriana, E., & Isthika, W. (2021). *PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY RATIO TERHADAP MANAJEMEN PAJAK* *Eti*. 11(Maret 2021), 167–186.
- Hamidullah, R. E., Kirioma, R., Sunarsih, U., & Mais, R. G. (2025). Analisis Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak: Studi Literatur Review. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(4), 3042–3055. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/26407>
- Kristian, M., Kanatalo, N., Pratiwi, D., Mulia, U. B., & Mulia, U. B. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity dan Inventory. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX 2022*, 9(1), 689–702. <https://ojs.uph.edu/index.php/KIA9/article/view/5613>
- Laurencia, S., & Veny. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Firm Size dan Leverage Terhadap Tax Management Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX 2022*, 9(1), 689–702.
- Mappadang, A., Wahyudin, W., Mappadang, J. L., & Wijaya, A. M. (2022). Determinan karakteristik keuangan perusahaan terhadap manajemen pajak. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 277–286. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i3.604>
- Meiliyani, & Febrianti, M. (2023). Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 423–436. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.2115>
- Muna, M. I., & Kartini. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *General Ledger: Jurnal Studi Ilmu Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 54–65. <https://doi.org/10.61715/gledger.v1i2.7>
- Noviatna, H., Zirman, & Safitri, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 14, N, 93–102.
- Nurlita, N., Basri, Y. M., & Azlina, N. (2022). Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Intensitas Persediaan dan Manajemen Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 96. <https://doi.org/10.30659/jai.11.2.96-111>
- Porajow, M. D. F. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Emba*, 10(4), 2040–2049.
- Sari, A. I., Marbun, & Sudjiman, P. E. (2021). Pengaruh Fasilitas Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak yang Terdaftar di BEI 2017-2020. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP)*, 1(1), 41–59. <https://doi.org/10.47709/jap.v1i1.1203>
- Satria, F., & Nathan. (2023). The Effect Of Fixed Assets, Leverage, Company Profit And Capital Intensity Ratio On Tax Management In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Sociology, Policy and Law (Ijosp)*, 4(1), 32–40. www.idx.co.id
- Sidabalok, W. L., Ratnawati, V., & Wahyuni, N. (2022). Kompensasi Manajemen, Reputasi Auditor, Profitabilitas, Leverage, Fasilitas Pajak Dan Manajemen Pajak. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 24–37. <https://doi.org/10.31258/current.3.1.24-37>
- Siregar, E., & Khomsiyah, K. (2023). Fenomena Manajemen Pajak: Transaksi Hubungan Istimewa Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2713–2730. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i10.p13>
- Siroj Tholibin, Dirvi Surya Abbas, Hamdani Hamdani, & Imam Hidayat. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 33–40. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.258>
- Suryarini, T., & Erwanti, E. A. (2022). Tax Management Dipengaruhi Fasilitas Pajak, Leverage, Transfer Pricing, Fixed Assets Intensity, dan Political Power. *Owner*, 6(3), 2266–2277. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.914>
- Syavira, I., & Indradi, D. (2025). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FASILITAS PERPAJAKAN, TINGKAT*

- UTANG DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP MANAJEMEN PAJAK*. 2(Januari 2025), 172–193.
- Tjeng, P. S. (2022). Effect of Tax Facilities, Leverage, Transfer Pricing, Fixed Assets Intensity, and Political Power on Tax Management. *UIJRT | United International Journal for Research & Technology*, 03(10), 2582–6832.
- Yohanes, A. A. (2023). Pengaruh Fasilitas Perpajakan dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(3), 113–124. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>